

Perilaku Pengunjung pada Objek Wisata Konservasi Penyu Kota Pariaman

Rezki Rinaldi¹, Delmira Syafrini^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perilaku pengunjung pada objek wisata konservasi penyu Kota Pariaman. Hal ini menarik untuk diteliti karena masih banyak dari perilaku pengunjung yang tidak sesuai dengan prinsip konservasi yang diharapkan, beberapa tindakan yang menyimpang tersebut dapat berbahaya jika dilakukan secara terus-menerus dan mengganggu proses pelestarian penyu di kawasan konservasi ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori aksi oleh Talcott Parsons. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara yaitu menggunakan metode wawancara mendalam atau *depth interview*, observasi dilakukan pengamatan secara langsung terhadap tindakan pengunjung yang berada di kawasan konservasi dan studi dokumen dengan melakukan pengambilan foto terhadap data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dengan teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* kepada 16 orang informan yakni pengelola, pengunjung, pedagang dan masyarakat setempat kawasan konservasi penyu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pengunjung merupakan faktor terpenting dalam membantu menjaga melestarikan penyu, hal ini karena konservasi penyu merupakan salah satu wisata edukasi yang memberikan wawasan pengetahuan terhadap pengunjung sehingga mereka dapat mengetahui berbagai informasi terkait dengan cara menjaga, melestarikan, dan melindungi penyu dari kepunahan. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi perilaku pengunjung yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari rendahnya pengetahuan pengunjung terhadap konservasi penyu, kurangnya kesadaran pengunjung dalam menjaga lingkungan dan rendahnya motivasi pengunjung untuk menambah wawasan. Sedangkan faktor eksternal yaitu rendahnya kontrol pengelolaan dari pihak pengelola kawasan konservasi, kurangnya sosialisasi yang diberikan dan aturan dan sanksi yang tidak terlalu tegas terhadap pengunjung yang melanggar.

Kata Kunci: Faktor; Perilaku; Pengunjung.

Abstract

This study aims to explain visitor behavior at the Turtle Conservation tourist attraction in Pariaman City. This is interesting to study because there is still a lot of visitor behavior that is not in accordance with the expected conservation principles, some of these deviant actions can be dangerous if carried out continuously and disrupt the turtle conservation process in this conservation area. The theory used in this study is the theory of action by Talcott Parsons. The research method used is a qualitative approach with a case study research type. Collecting data using interview techniques, observation and document study. Data collection using interview techniques was carried out using a purposive sampling technique to 16 informants namely managers, visitors, traders and the local community of the turtle conservation area. The results of this study indicate that visitor behavior is the most important factor in helping to preserve turtles, this is because turtle conservation is an educational tour that provides insight into visitors or the public so that they can find out various information related to how to protect, preserve and protect turtles from extinction. There are 2 factors that influence visitor behavior, namely internal factors and external factors. Internal factors consist of visitors' low knowledge of turtle conservation, lack of visitor awareness and low visitor motivation to add insight. While external factors, namely the low management control from the management of the conservation area, the lack of socialization provided and the rules and sanctions that are not too strict for visitors who violate them.

Keywords: Behavior; Factor; Visitor.

How to Cite: Rinaldi, R. & Syafrini, D. (2023). Perilaku Pengunjung Pada Objek Wisata Konservasi Penyu Kota Pariaman. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(2), 207-217.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Terdapat beberapa jenis pariwisata yang ada di Indonesia dan salah satunya adalah pariwisata laut. Pariwisata laut sendiri merupakan tempat wisata yang menjadi kegiatan wisata yang dilakukan oleh manusia yang berada pinggir pantai, terkadang masyarakat menyebut wisata laut juga dengan wisata pantai (Ulum 2019). Dalam wisata pantai ini terdapat sebuah wisata berbasis ilmu pengetahuan yang dinamakan dengan wisata edukasi. Menurut Rodger (1996) wisata edukasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung ke suatu tujuan utama agar memperoleh pengalaman belajar yang langsung berhubungan dengan lokasi alam sekitarnya (Hariyanto, Andriani, & Kristiutami 2018).

Penyu adalah satwa langka yang ada Indonesia yang harus dijaga dan dilindungi karena populasi penyu yang semakin hari semakin menurun jumlahnya. Penyu dianggap terancam karena banyak dari bagian tubuh penyu yang diburu oleh manusia seperti bagian telur dan dagingnya untuk dikonsumsi, ataupun cangkang penyu yang dijadikan bahan kerajinan untuk dijual. Menurut Setiawan et al. (2021) wisata edukasi ini dilakukan dengan cara menjalankan kegiatan ekowisata, sehingga masyarakat mengetahui pentingnya untuk melestarikan satwa langka di alam bebas.

Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Pariaman untuk menjaga dan melestarikan satwa ini adalah dengan adanya konservasi penyu yang berada di Desa Apar Kota Pariaman. Kawasan konservasi penyu ini bertujuan untuk menjaga dan melindungi penyu dari kepunahan dan perburuan yang dilakukan oleh manusia yang mengambil telur dan dagingnya untuk dikonsumsi, ataupun cangkang penyu yang dijadikan bahan kerajinan untuk dijual. Konservasi penyu tidak hanya menjadi tempat berkembangbiak dan menghindari perburuan manusia, namun juga menjadi tempat untuk merawat penyu yang terjerat oleh jaring nelayan ketika menangkap ikan dan penyu sakit yang harus diberikan perawatan oleh pihak pengelola (Ilhami & Fitriasia 2022).

Pada awalnya kawasan konservasi ini dibuat pada tahun 2006 yakni dengan membangun fasilitas penangkaran penyu yang dilakukan oleh DKP Kota Pariaman yang pada saat itu menjadi bagian dari kawasan konservasi perairan daerah, lalu baru mulai berjalan dengan lancar sampai tahun 2009. Pada tahun 2009 ini Pusat konservasi penyu sudah melakukan penangkaran sebanyak sekitar 30.000 ekor tukik yang kemudian tukik ini dilepaskan ke laut. Kemudian pada tahun 2013 dibentuk namanya UPT konservasi penyu di Kota Pariaman sedangkan pulau-pulau yang berada di sekitar kawasan tersebut merupakan kawasan pencadangan yang berperan penting dalam perlindungan serta pengawetan keanekaragaman flora dan fauna agar tetap terjaga (Fitriana 2022). Pada tahun 2022 pihak dari pengelola konservasi penyu yang berada di bawah naungan pemerintah provinsi terus melakukan perbaikan sarana dan prasarana yang baik dengan tujuan agar membuat pengunjung nantinya betah untuk berwisata ke kawasan konservasi penyu.

Tabel 1. Jumlah Pengunjung yang Berkunjung ke Kawasan Konservasi Penyu Kota Pariaman

Tahun	Jumlah Kunjungan
2017	32.843
2018	33.579
2019	30.485
2020	11.301
2021	10.108
2022	11.623

Sumber: UPTD Konservasi dan Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (KPSDP) Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan tabel diatas dilihat bahwa jumlah pengunjung dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Melalui wawancara yang dilakukan kepada salah satu pihak pengelola penangkaran penyu yang bernama Raden Ayu didapatkan data hasil bahwa pengunjung pada tahun 2021 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal itu terjadi karena penurunan jumlah pengunjung disebabkan karena adanya pemberlakuan Pembatasan Sosial untuk mencegah penyebaran Covid-19. Pada tahun 2022 jumlah kunjungan kembali meningkat dari tahun 2021 karena pihak pengelola berusaha kembali untuk menarik minat wisatawan yang sempat rendah dengan cara melakukan pembenahan terhadap fasilitas

sarana dan prasarana. Biasanya pengunjung yang datang berombongan dari dunia pendidikan seperti dari rombongan TK, Sekolah Dasar ataupun Mahasiswa dari berbagai Universitas di Indonesia ini dan biasanya lonjakan pengunjung terjadi saat hari liburan seperti liburan lebaran hari raya ataupun liburan akhir tahun.

Wawancara dilakukan kepada salah seorang pengelola penangkaran penyu ini yang bernama Annisa Sovia Fitri didapatkan data bahwa tindakan yang melanggar yang biasanya dilakukan oleh pengunjung adalah buang sampah sembarangan dan mengangkat penyu. Tindakan penyimpangan pengunjung lainnya adalah tindakan vandalisme yang berupa pencoretan dan perusakan terhadap fasilitas yang telah disediakan seperti menaiki tugu patung penyu karena sangat berbahaya bagi pengunjung. Terakhir pelanggaran yang biasa dilakukan oleh pengunjung adalah saat melepaskan tukik ke laut. Sering ditemukan bahwa saat sudah mulai melepaskan tukik ke laut pengunjung terkadang mengambil kembali tukik yang dilepaskan bahkan mendorong membantunya masuk ke laut. Hal ini ternyata dapat membuat penyu itu kehilangan arah ketika sudah lama dilaut dan tidak bisa menemukan kembali jalan untuk pulang.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh pengunjung terjadi karena rendahnya tingkat pengawasan yang dilakukan oleh pihak pengelola sehingga pengunjung cenderung berperilaku tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Jumlah pengunjung yang banyak menyebabkan pihak pengelola tidak dapat memantau pengunjung yang datang secara keseluruhan, namun jika pihak pengelola melihat pengunjung yang melakukan tindakan melanggar maka akan diberikan sanksi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian [Puspitasari et al.\(2015\)](#) yang membahas tentang bagaimana perilaku dan persepsi pengunjung dalam melakukan kunjungan ke taman satwa di Cikembulan, Garut. Sedangkan penelitian [Fuad & Farid \(2019\)](#) membahas tentang pendampingan dan pelatihan pengelolaan wisata konservasi penyu di Pantai Bajulmati. Selanjutnya penelitian [Rasmikayati et al. \(2021\)](#) membahas mengenai perilaku pengunjung dalam berwisata ke suatu tempat wisata yakni objek wisata yang berbasis alam. Penelitian [Jannah et al. \(2022\)](#) terkait dengan peranan yang dilakukan oleh pihak swasta yang terfokus pada proyek konservasi yang dilakukan oleh pihak swasta di Indonesia dengan memberikan pelatihan kerajinan kerang kepada masyarakat sekitar. Selanjutnya penelitian [Nurhayati et al. \(2020\)](#) yang membahas mengenai tanggung jawab masyarakat lokal yang masih rendah pada konservasi penyu hijau sehingga perlu dilakukan peningkatan pelatihan. Terakhir penelitian [Firliansyah et al. \(2017\)](#) membahas tentang pemanfaatan dan efektifitas kegiatan penangkaran penyu di Bali yang ternyata lebih terfokus kepada tempat wisatanya dibanding konservasi itu sendiri. Penelitian di atas telah membahas tentang bagaimana perilaku pengunjung dalam berwisata, namun berbeda dengan penelitian ini yang lebih menekankan kepada perilaku pengunjung dalam berwisata dimana perilaku pengunjung tidak sesuai dengan prinsip konservasi yang diharapkan. Hal ini penting untuk dikaji karena pada faktanya di lapangan masih banyak pengunjung yang memiliki tingkat kesadaran yang rendah sehingga cenderung melakukan tindakan yang melanggar yang tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Berdasarkan dari fenomena di atas penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perilaku pengunjung pada objek wisata konservasi penyu Kota Pariaman.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut [Afrizal \(2016\)](#) dalam penelitian kualitatif terdapat sebuah prosedur ilmiah yang berguna agar terciptanya pengetahuan terkait dengan realitas sosial yang dilakukan secara sadar dan terkendali. Sehingga peneliti yang menggunakan penelitian kualitatif ini lebih serius dan terfokus dalam melakukan analisis data. Sedangkan tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah dengan tipe studi kasus yakni dengan cara mengumpulkan data dan informasi secara mendalam dan merinci dalam memahami berbagai peristiwa, orang ataupun kelompok yang memiliki peranan masing-masing dalam setiap struktur masyarakat. Menurut [Danial \(2009\)](#) studi kasus adalah metode penelitian yang mengkaji secara intensif terkait dengan pengungkapan status, latar belakang dan interaksi lingkungan terkait dengan individu, institusi, kelompok ataupun komunitas dari kelompok masyarakat ([Anggraini, Tri & Zainal 2019](#)). Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Januari tahun 2023 sampai dengan April 2023.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemilihan informan yaitu dengan cara teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling ini dapat memudahkan peneliti untuk mencari informan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian ini melibatkan sebanyak 16 orang informan yang terdiri dari pihak pengelola, pengunjung, pedagang dan masyarakat setempat kawasan konservasi penyu. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yakni observasi, wawancara dan studi dokumen. Ketika melakukan observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan menyeluruh terhadap objek yang ingin dikaji yakni perilaku pengunjung pada kawasan konservasi penyu Kota Pariaman. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipatif yakni dalam penelitiannya peneliti tidak terlibat langsung dalam melakukan pengembangan wisata edukasi konservasi penyu ini. Metode

wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara mendalam atau *depth interview* yaitu peneliti ingin mendapatkan hasil wawancara yang lebih terbuka, mendalam dan bebas terhadap perilaku pengunjung dalam konservasi penyu ini kepada informan (*face to face*) yang telah ditetapkan (Dzalila, Ananda & Zuhri 2020). Melalui wawancara peneliti menanyakan secara langsung kepada informan tentang bagaimana perilaku pengunjung yang tidak sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh pihak pengelola. Studi dokumen dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan data berupa dokumen yang berbentuk digital ataupun non digital. Dokumen digital bisa berupa artikel, foto, video, ataupun sumber lainnya secara online. Sementara itu, dokumen non digital merupakan dokumen yang masih berupa barang seperti pamflet, koran dan lain-lainnya (Piscayanti 2014). Studi dokumentasi yang dilakukan oleh pengunjung adalah dengan cara mengambil dokumen berupa data penting yang berkaitan dengan penelitian seperti dokumentasi penyimpangan pelanggaran oleh pengunjung ataupun dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian lainnya. Dalam melakukan analisis data peneliti menggunakan skema analisis data Miles dan Huberman yaitu dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang peneliti lakukan terhadap perilaku pengunjung pada objek wisata konservasi penyu ditemukan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku pengunjung tersebut yakni faktor internal dan eksternal.

Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri pengunjung itu sendiri yang terdiri dari rendahnya pengetahuan pengunjung terhadap konservasi penyu, kurangnya kesadaran pengunjung dalam menjaga lingkungan hidup dan rendahnya motivasi pengunjung untuk menambah wawasan.

Rendahnya Pengetahuan Pengunjung terhadap Konservasi Penyu

Pengetahuan merupakan wawasan yang dimiliki oleh pengunjung yang dapat mempengaruhi bagaimana tata cara dalam berperilaku ketika mengunjungi kawasan konservasi penyu. Semakin tinggi wawasan dan tingkatan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dalam berkunjung ke kawasan ini, maka semakin baik juga perilakunya dalam berwisata. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pengunjung selaku informan penelitian yang berinisial DL (18 Tahun) seorang pelajar SMK di Pariaman yang berasal dari Sungai Limau, beliau mengatakan sebagai berikut:

“...Saya kemari hanya untuk liat sunset saja karena pantai nya disini lumayan bagus, karena saya juga udah sering kesini jadi kalau untuk melihat penyu itu sudah biasa. Sedangkan kalau dari apa saja yang saya ketahui tentang konservasi penyu ini ya konservasi ini sebagai tempat pelestarian penyu agar tidak punah kemudian melepaskan tukik(anak penyu) ke laut...” (Wawancara 23 Januari 2023).

Selanjutnya wawancara yang dilakukan kepada informan yang berinisial MD (23 Tahun), beliau mengatakan sebagai berikut:

“...Yang saya ketahui tentang konservasi penyu ini hanya untuk melestarikan penyu saja, dan saya pun baru sekali kesini bersama keluarga untuk liat dan penyu berfoto sama penyu, selain itu kami juga main pantai yang kebetulan berada dekat dengan kawasan konservasi penyu ini...” (Wawancara 23 Januari 2023).

Berdasarkan keterangan di atas, diambil kesimpulan bahwa tujuan utama pengunjung datang ke kawasan konservasi penyu tidak untuk menambah pengetahuan dan wawasannya terhadap konservasi penyu, namun hanya sebagai tempat untuk menikmati sunset di pinggir pantai dan berwisata dengan penyu. Hal itu juga berkaitan dengan bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh pengunjung tersebut, yang mana ia hanya mengetahui fungsi kawasan konservasi ini secara umum dan tidak terlalu spesifik terhadap fungsi dan tujuannya. Padahal kalau dikaji lebih mendalam fungsi kawasan konservasi ini lebih dari itu. Bahwa di kawasan konservasi ini kita dapat mengetahui lebih banyak lagi tentang jenis penyu yang dilestarikan yakni ada Penyu Lekang, Penyu Sisik dan Penyu Hijau.



Gambar 1. Tindakan Pelanggaran oleh Pengunjung

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada gambar 1 dilihat bahwa adanya tindakan melanggar yang dilakukan oleh pengunjung diakibatkan karena rendahnya tingkat pengetahuan pengunjung dalam berwisata ke kawasan konservasi penyu ini. Tindakan melanggar yang dilakukan pengunjung tersebut berupa memegang penyu yang sebenarnya merupakan tindakan yang tidak boleh dilakukan oleh setiap pengunjung, hal ini beralasan karena penyu adalah hewan yang mudah untuk stress dan sakit sehingga dengan adanya tindakan tersebut dapat membuat penyu menjadi sakit dan tidak mau makan sehingga bisa berakibatkan penyu mati serta juga bisa membahayakan bagi pengunjung itu sendiri jika digigit saat memegang penyu.

Kurangnya Kesadaran Pengunjung dalam Menjaga Lingkungan

Kesadaran pengunjung merupakan bagian penting kita sebagai manusia dalam berperilaku dalam menjaga dan melestarikan tempat yang menjadi tujuan kita dalam berwisata. Kesadaran yang baik terjadi karena seseorang memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam berwisata, sedangkan jika seseorang memiliki pengetahuan yang kurang baik maka kesadarannya pun juga akan menurun. Berdasarkan hal tersebut wawancara dilakukan kepada informan yang berinisial RL (21 Tahun) asal Pekanbaru, beliau mengatakan sebagai berikut:

“...Saya kesini masih satu kali bang dan ini pun saya juga melakukan kegiatan kampus disini yaitu magang, dilihat dari perilaku pengunjungnya ya paling masih ada pengunjung yang pegang-pegang penyu sembarangan padahal kalau dilihat aturannya kan penyu disini ga boleh dipegang, lalu disini kan juga ada yang jualan pensi dan juga langkitang gitu bang, jadi kadang sampah bekas makanannya tersebut ga dibuang ke tempat sampah jadi ya sampahnya hanya di buang di tempat dia makan aja...” (Wawancara 24 Januari 2023).

Selanjutnya wawancara juga dilakukan kepada PM (28 Tahun) yang merupakan seorang pedagang di Kawasan konservasi penyu ini, beliau mengatakan sebagai berikut:

“...Disini banyak juga yang jajan namun buang sampah sembarangan, terlebih lagi anak-anak yang beli jajanan saya seperti sosis, nugget dan juga bakso namun setelah makan mereka langsung buang tusuknya ke sembarangan tempat. Namun kami dari pedagang sini yang juga membersihkan sampah-sampah berserakan yang dibuang pengunjung dan terkadang ada juga pedagang yang langsung pergi ke tempat lain tanpa membersihkan sampah jualannya terlebih dahulu...” (Wawancara 24 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa masih banyak pengunjung yang membuang sampah sembarangan se usai membeli jajanan dari seorang pedagang, hal ini terjadi karena rendahnya tingkat kesadaran pengunjung untuk menjaga kebersihan lingkungan. Tidak hanya itu, ternyata kesadaran pedagang juga rendah akan pentingnya kebersihan, mereka yang seharusnya memiliki tanggung jawab terhadap barang dagangannya ketika sudah berjualan di suatu lokasi wisata ternyata tidak membersihkan sampah dagangannya yang berserakan di sekitar lokasi bahkan malah langsung pergi ke lokasi lainnya.

Wawancara berikutnya juga dilakukan kepada seorang informan penelitian yang bernama Aksa Prawira sebagai pihak pengelola Kawasan konservasi penyu ini, beliau mengatakan sebagai berikut:

“...Kesadaran pengunjung ketika berada di kawasan konservasi penyu ini dapat dikatakan rendah, hal ini terbukti ketika mereka jajan membeli makanan yang menghasilkan sampah

namun mereka masih saja membuang sampah sembarangan padahal kami sudah menyediakan tempat sampah di berbagai sudut lokasi kawasan ini...” (Wawancara 24 Januari 2023).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pihak pengelola tersebut dapat diketahui bahwa masih banyak pengunjung yang tidak terlalu memperhatikan lingkungan sekitarnya ketika berkunjung ke kawasan konservasi penyu. Hal itu dibuktikan dengan rendahnya kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Padahal tempat sampah sudah banyak disediakan oleh pihak pengelola namun kebiasaan mereka buang sampah sembarangan masih menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah.



Gambar 2. Pengunjung yang Memanjat Tugu Penyu

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa adanya pengunjung yang melakukan tindakan yang melanggar aturan di kawasan konservasi penyu. Tindakan yang dilakukan pengunjung tersebut merupakan suatu pelanggaran karena dapat dinilai membahayakan pengunjung itu sendiri. Hal tersebut dapat berakibatkan fatal untuk pengunjung apalagi yang memanjat tugu penyu tersebut biasanya mereka yang masih anak-anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 24 Januari 2023, peneliti melihat adanya pengunjung yang naik ke atas tugu penyu tersebut ternyata dibantu oleh orang tua nya sendiri untuk naik sampai ke atas, sedangkan orang tua tersebut kemudian memfoto anaknya dari bawah. Hal ini justru sangat berbahaya bagi sang anak karena dapat berakibat buruk jika terjatuh dan orang tua yang seperti ini yang memberikan contoh yang tidak baik kepada anak hanya dengan tujuan untuk mendapatkan hasil foto yang bagus.

Rendahnya Motivasi Pengunjung untuk Menambah Wawasan

Motivasi merupakan suatu dorongan yang muncul dalam diri seseorang sehingga dapat mempengaruhinya dalam berperilaku dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dalam penelitian ini motivasi pengunjung merupakan salah satu faktor utama dalam mengunjungi konservasi penyu.

Wawancara dilakukan kepada informan penelitian yang berinisial RM (18 Tahun) beliau mengatakan sebagai berikut:

“...Tujuan saya datang kesini untuk bermain-main bersama teman-teman yang lain. Sedangkan untuk motivasi saya mendapatkan wawasan lebih tentang penangkaran penyu ini mungkin saya rasa sedikit banyaknya saya sudah mengetahui. Jadi penangkaran penyu ini bertujuan untuk melestarikan penyu dari kepunahan, menjaga ekosistem alam di laut, kemudian agar masyarakat dapat menambah wawasan tentang penyu yang ada di Pariaman, dan untuk jenis penyu yang saya ketahui ada 3 yaitu penyu lelang, penyu sisik dan penyu hijau...” (Wawancara 25 Januari 2023).

Wawancara selanjutnya juga dilakukan kepada informan yang berinisial AN (32 Tahun) yang bekerja sebagai wiraswasta, beliau mengatakan sebagai berikut:

“...Saya kesini untuk liat-liat penyu aja karena kebetulan anak saya belum pernah kesini jadi sengaja bawa istri dan anak saya. Meskipun saya orang Pariaman tetap saya baru beberapa kali datang kemari, karena kalau untuk wisata edukasi disini memang sudah bagus karena lokasinya berdekatan dengan pantai. Tetapi kalau dari pihak pengelola dari beberapa kali saya datang kemari belum pernah saya melihat pihak pengelola yang memberikan informasi tentang penyu kepada pengunjung. Mungkin ini salah satu penyebab kurangnya motivasi saya untuk menambah pengetahuan tentang penyu ini karena tidak dipandu oleh pihak pengelola...” (Wawancara 25 Januari 2023).

Berdasarkan wawancara tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa ternyata motivasi pengunjung yang berkunjung ke konservasi penyu ternyata masih rendah, hal itu dibuktikan melalui wawancara yang telah dilakukan dan ternyata pengunjung biasanya lebih menikmati suasana pantai ataupun bermain-main sembari melihat penyu tanpa adanya keinginan lebih dalam lagi untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan terkait penangkaran penyu ini.



Gambar 3. Pengunjung yang Bermain Pantai di Kawasan Konservasi penyu
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada gambar 3 dapat dilihat bahwa pengunjung yang lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya dengan bermain pantai daripada untuk menambah wawasan terhadap konservasi penyu. Banyak dari pengunjung yang lebih tertarik datang ke pantai ini karena kondisi pantainya yang bagus dan cocok untuk menikmati *sunset* di sore hari. Hal ini dilatarbelakangi karena rendahnya motivasi pengunjung dalam berwisata edukasi dan lebih cenderung untuk berwisata pantai bersama teman-temannya.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 6 Februari 2023 peneliti melihat bahwa banyak dari pengunjung yang menghabiskan waktunya dengan cara bermain pasir di pantai bersama teman-temannya dan juga bersantai di tepi pantai ataupun di tempat batu grip (pemecah ombak) untuk menikmati keindahan alam di sekitaran lokasi konservasi penyu ini. Lokasi mereka yang berada di Pantai Penyu ini namun sedikit sekali dari mereka yang menggali lebih dalam lagi ilmu tentang apa itu konservasi penyu, habitat penyu, dan cara pelestarian penyu di alam. Tetapi mereka lebih menghabiskan waktu untuk bersantai dan berfoto daripada menambah wawasannya terkait fungsi dan tujuan utama konservasi penyu ini

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri pengunjung ataupun dari lingkungan sekitar seperti rendahnya kontrol pengelolaan dari pihak pengelola kawasan konservasi, kurangnya sosialisasi yang diberikan serta aturan dan sanksi yang tidak terlalu tegas terhadap pengunjung yang melanggar.

Rendahnya Kontrol Pengelolaan dari Pihak Pengelola Kawasan Konservasi

Pengelolaan merupakan salah satu aspek penting utama dalam setiap kawasan wisata edukasi karena semakin baik pengelolaan yang dilakukan oleh pihak pengelola maka akan semakin tertarik pengunjung untuk datang. Pengelolaan yang dilakukan oleh pihak konservasi sebenarnya sudah dilakukan semaksimal mungkin untuk menarik pengunjung yang datang dengan cara melakukan berbagai pembenahan terhadap kawasan, namun terkadang pembenahan yang dilakukan masih jauh dari harapan pengunjung.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada informan yaitu SA (44 Tahun), beliau mengatakan sebagai berikut:

“...Konservasi penyu ini dulu bagus dek, bersih, penyu-penyu nya pun juga banyak. Sejak tahun 2018 konservasi penyu ini diambil alih oleh dinas Provinsi dan jumlah penyu nya pun juga banyak yang berkurang sekarang. Tempat ini dulu cukup bersih, tidak seperti sekarang, dan kolam-kolam penyu pun dulu juga banyak yang berisi, sedangkan sekarang banyak yang kosong dan air penyu pun banyak yang keruh kurang perawatan...”(Wawancara 23 Januari 2023).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada informan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh pihak konservasi penyu semenjak bawah dinas Provinsi Sumatera Barat menjadi kurang efektif. Hal ini terjadi karena Provinsi Sumatera Barat tidak hanya terfokus dalam pengawasan dan pemeliharaan kawasan di Kota Pariaman, namun Provinsi Sumatera Barat memiliki 7 Kawasan Konservasi Perairan Daerah (KKPD) yang terletak di bawah Kabupaten/Kota diantaranya: Pesisir Selatan, Padang, Padang Pariaman, Agam, Pasaman Barat, Kota Pariaman dan Mentawai.

Selanjutnya wawancara dilakukan kepada seorang informan yang berasal dari luar Sumatera Barat yang bernama AL (22 tahun) dari Pekanbaru, beliau mengatakan sebagai berikut:

“...Pengelolaan kawasan konservasi ini sudah cukup baik, meskipun saya baru beberapa kali datang kesini namun dari yang saya lihat sudah banyak sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak pengelola. Banyak dari sarana dan prasarana disini sudah dinilai cukup baik karena sudah menyediakan fasilitas yang lengkap untuk pengunjung seperti: adanya aula edukasi, mushola, toilet, kantor, tugu dan kolam penampungan penyu...”(Wawancara 25 Januari 2023).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pengunjung diatas dapat diketahui bahwa pengelolaan kawasan konservasi penyu ini dari segi fasilitasnya untuk pengunjung sudah cukup baik, karena banyak dari beberapa fasilitas yang sudah diperbaiki oleh pihak pengelola. Dan berdasarkan pengamatan dari peneliti juga diketahui bahwa pembenahan yang dilakukan oleh pihak konservasi meliputi pengecatan beberapa dinding yang catnya sudah mulai luntur, perbaikan papan aturan pengunjung dan lain-lainnya.



Gambar 4. Jamur pada Cangkang Penyu

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada gambar 4 dilihat bahwa terdapat jamur yang berada di cangkang penyu yang berada di kolam penampungan. Tidak hanya satu penyu namun terdapat beberapa penyu yang mengalami hal serupa dengan kejadian tersebut. Tumbuhnya jamur yang dapat menginfeksi penyu tersebut dilatarbelakangi karena kualitas air yang buruk dan penyu yang tidak dibersihkan sehingga memunculkan jamur pada cangkangnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, ternyata disini ada beberapa penyu yang mengalami hal serupa dengan gambar diatas. Penyu tersebut menderita jamur pada cangkangnya yang disebabkan karena ada parasit yang menempel. Hal ini terjadi karena kurang bersihnya cangkang pada kulit penyu dan juga disebabkan karena kualitas air yang buruk yang menyebabkan parasit berkembang lebih cepat. Kebersihan air kolam merupakan faktor terpenting dalam pelestarian penyu ini, karena tidak hanya untuk menjaga kebersihan penyu tapi kolam yang bersih akan memperpanjang umur penyu karena penyu merupakan hewan yang gampang stress akibat situasi yang terjadi di sekitarnya.

Kurangnya Sosialisasi yang Diberikan oleh Pihak Pengelola

Sosialisasi merupakan langkah yang ditempuh agar memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait dengan bagaimana sikap, tindakan dan berperilaku seseorang agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Sosialisasi dalam penangkaran penyu ini merupakan bentuk tindakan yang dilakukan oleh pihak pengelola agar orang-orang yang berada di luar lingkup kawasan konservasi mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan sehingga berguna untuk menjaga habitat penyu kedepannya.

Peneliti melakukan wawancara kepada informan yang juga sebagai mahasiswa magang berinisial MAG (21 Tahun), beliau mengatakan sebagai berikut:

“...Kalau untuk sosialisasi biasanya diberikan kepada pengunjung yang datang berombongan ke kawasan penangkaran ini seperti bus sekolah yang berasal dari dalam atau luar kota yang membawa rombongan anak sekolah, kemudian kepada turis asing yang datang atau mahasiswa yang datang dari berbagai universitas. Sedangkan untuk pengunjung yang datang secara pribadi atau yang datang dalam jumlah yang tidak begitu banyak biasanya petugas hanya *stand by* di lokasi tersebut dan akan memberikan sosialisasi atau pengetahuan kepada setiap pengunjung jika ingin bertanya-tanya kepada pihak konservasi terkait dengan penyu itu sendiri...”(Wawancara 25 Januari 2023)

Berdasarkan informasi yang didapatkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pihak konservasi berusaha memberikan yang terbaik kepada pengunjung. Bahkan pengunjung yang datang berombongan dengan tujuan sebenarnya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan akan dibimbing oleh pihak pengelola itu sendiri sampe benar-benar paham akan fungsi dan tujuan konservasi. Selain itu, ditemukan data bahwa pengunjung yang diberikan sosialisasi langsung oleh petugas merupakan pengunjung yang masuk ke dalam daftar buku tamu pengunjung kawasan konservasi penyu, yang mana biasanya mereka yang masuk kedalam daftar buku tersebut merupakan tamu penting yang memang memiliki niat dari awal untuk belajar terkait pelestarian penyu seperti rombongan sekolah, rombongan kampus ataupun turis asing.

Aturan dan Sanksi yang Tidak Terlalu Tegas terhadap Pengunjung yang Melanggar

Aturan merupakan segala sesuatu yang harus ditaati oleh setiap pengunjung yang berkunjung ke kawasan konservasi penyu. Setiap masyarakat yang berkunjung boleh melakukan tindakan apapun asalkan tidak melanggar aturan yang ada. Hal tersebut bertujuan agar tidak terjadinya kerusakan fasilitas sarana dan prasarana yang ada dan juga agar pengunjung tidak melakukan sesuatu yang mengganggu penyu ketika berkunjung ke tempat ini. Sedangkan sanksi adalah hukuman yang diberikan kepada setiap pengunjung yang melanggar karena bertindak dan berperilaku tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Wawancara dilakukan kepada salah satu pengunjung yang menjadi informan penelitian yang berinisial VV (32 Tahun), beliau mengatakan sebagai berikut :

“...Aturan yang ada di konservasi penyu ini cukup banyak dari yang saya lihat, tetapi banyak juga masyarakat atau pengunjung yang saya lihat banyak melanggar dan salah satunya masih banyak pengunjung yang memegang penyu, ataupun memberikan makan sembarangan kepada penyu yang seharusnya tidak boleh dilakukan pengunjung. Selain itu juga masih banyak sampah yang berserakan di sekitar lokasi ini, setelah itu ada juga pengunjung yang memasukkan benda-benda asing kedalam kolam penyu seperti daun, makanan ringan juga kadang juga ada dan banyak saya lihat pengunjung seperti itu disini...”(Wawancara 2 Februari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa aturan yang banyak yang ditetapkan oleh pihak pengelola terhadap pengunjung yang melanggar ternyata masih banyak juga pengunjung yang melanggar aturan tersebut bahkan tindakan yang melanggar tersebut dapat membahayakan penyu itu sendiri.



Gambar 5. Aturan ketika Berkunjung

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada gambar 5 dilihat bahwa aturan-aturan yang harus ditaati oleh pengunjung ketika berkunjung ke kawasan edukasi konservasi penyu ini sudah banyak ditempel di berbagai tempat, hal ini bertujuan agar pengunjung mengetahui apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika berkunjung ke konservasi penyu ini. Meskipun demikian ternyata masih ada juga pengunjung yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pihak pengelola. Banyak berbagai aturan yang sudah ditempel pihak pengelola diantaranya seperti: jangan memasukkan benda asing kedalam bak/kolam, buanglah sampah pada tempatnya, larangan untuk menyentuh dan mengangkat penyu, larangan bahwa penyu dapat stress karena tindakan pengunjung yang melanggar dan larangan untuk menaiki tugu penyu.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka alasan perilaku pengunjung tidak sesuai dengan konsep konservasi penyu terbagi menjadi dua penyebab yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari rendahnya pengetahuan pengunjung terhadap konservasi penyu, kurangnya kesadaran pengunjung dan rendahnya motivasi pengunjung untuk menambah wawasan. Sedangkan faktor eksternal

yaitu rendahnya kontrol pengelolaan dari pihak pengelola kawasan konservasi, kurangnya sosialisasi yang diberikan dan aturan dan sanksi yang tidak terlalu tegas terhadap pengunjung yang melanggar.

Analisis teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori aksi oleh Talcott Parson yang memiliki asumsi bahwa tindakan yang dilakukan individu terjadi berdasarkan kesadaran individu itu sendiri untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dan tujuan tersebut dapat dicapai dengan berbagai cara/alat untuk mendapatkannya (Ritzer 2013). Sebuah konsep *voluntarisme* oleh Parson yang mengatakan jika seorang aktor merupakan pelaku aktif dan kreatif yang memiliki kebebasan secara total dalam memilih alternatif tindakannya (Ritzer 2013). Menurut Parsons dalam Ritzer (2013) tindakan voluntaristik ini memiliki beberapa elemen yaitu terdapat pelaku yang dalam konsepsinya Parsons merupakan pelaku individual, pelaku tersebut diasumsikan sebagai seseorang yang ingin mencapai tujuan, terdapat alternatif lain yang digunakan pelaku untuk mencapai tujuannya, pelaku menghadapi berbagai situasi dan kondisi untuk mencapai tujuan dan adanya nilai, norma dan ide yang mengatur pelaku sehingga dapat mempengaruhi tujuan, cara dan alat yang digunakan untuk meraih suatu tujuan. Dalam teori aksi ini juga terdapat sebuah teori tindakan dengan menggunakan variabel-variabel motivasi individu yang penting dalam sebuah struktur sosial yang disebut dengan *pattern variable* yang terdiri dari *Affectivity-neutral affectivity*, *Collectivity-Self orientation*, *Particularism-universalism*, *Ascription-achievement*, *Diffuseness-Specificity* (Pujiastuti & Nurmalita, 2014). Beberapa skema unit dasar tindakan sosial oleh Parson terdiri dari adanya individu selaku aktor, individu sebagai pemburu suatu tujuan, terdapat sebuah alternatif untuk mencapai tujuan, dan terdapat suatu kondisi sosial yang membatasi seorang aktor (Ritzer 2013).

Dikaitkan dengan teori aksi ini bahwa individu memiliki tujuan untuk berwisata ke kawasan konservasi penyu, namun tindakan atau perilaku yang mereka lakukan justru cenderung melanggar aturan yang ditetapkan. Pelanggaran yang dilakukan disebabkan karena ketidaktahuan mereka terhadap aturan yang ada karena ada beberapa aturan yang ada di kawasan wisata edukasi ini sedikit berbeda dengan tempat wisata lainnya. Dilihat dari tujuannya bahwa kawasan konservasi penyu ini bertujuan untuk menjaga biota laut untuk dapat dilestarikan dan tidak punah serta memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya melestarikan satwa yang sudah langka dan harus dilindungi.

Dalam temuan penelitian ini ditemukan bahwa perilaku pengunjung justru merusak dan tindakan yang dilakukannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dalam prinsip konservasi penyu ini, seperti pengunjung hanya bermain-main tepi pantai, berswafoto dengan penyu ataupun mengganggu penyu dengan cara mengangkat yang justru dapat membahayakan penyu dan pengunjung itu sendiri, bahkan ada pengunjung memanjat tugu penyu yang dapat berakibat fatal jika terjatuh. Kondisi ideal yang diharapkan oleh pihak konservasi penyu ini adalah pengunjung mendapatkan ilmu dan pengetahuan setelah berkunjung ke konservasi ini. Pengetahuan tambahan terkait dengan konservasi ini sangat penting karena penyu merupakan satwa langka yang harus dilindungi dan penyu terkadang juga diburu oleh manusia untuk diambil daging, telur dan cangkangnya untuk dijadikan aksesoris dan kerajinan lainnya yang nanti akan dijual oleh orang yang tidak bertanggung jawab ke orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa perilaku pengunjung dipengaruhi oleh 2 faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni, rendahnya pengetahuan pengunjung terhadap konservasi penyu, kurangnya kesadaran pengunjung dalam menjaga lingkungan, dan rendahnya motivasi pengunjung untuk menambah wawasan. Sedangkan faktor eksternal yakni, rendahnya kontrol pengelolaan dari pihak pengelola kawasan konservasi, kurangnya sosialisasi yang diberikan oleh pihak pengelola, dan aturan dan sanksi yang tidak terlalu tegas terhadap pengunjung yang melanggar. Beberapa aturan untuk meminimalisir tindakan pelanggaran sudah dilakukan oleh pihak pengelola seperti adanya larangan ke pengunjung untuk tidak memegang, menyentuh dan mengangkat penyu, larangan untuk memasukkan benda-benda asing kedalam kolam penampungan bak, larangan membuang sampah sembarangan dan memanjat tugu penyu dan lain-lainnya. Maka dari itu dengan aturan yang dibuat oleh pihak pengelola tersebut maka dapat ditaati dan diikuti oleh setiap pengunjung sehingga sesuai dengan prinsip konservasi yang diharapkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan informasi tentang perilaku pengunjung dalam mengunjungi suatu objek wisata. Selain itu, penulis juga menyarankan penelitian selanjutnya berkaitan agar membahas lebih dalam lagi terkait dengan dampak pengelolaan konservasi penyu yang kurang baik terhadap pelestarian penyu dan minat pengunjung yang datang.

Daftar Pustaka

- Afrizal, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Cetakan ke-3. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anggraini, D., Irawan, T. H & Zainal, M. (2019). Penggunaan Media Logbook Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sebagai Wujud Pengembangan Pendidikan Karakter. Prosiding Semnar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global.
- Dzalila, L., Ananda, A. & Zuhri, S. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Pemahaman Belajar Mahasiswa. *Jurnal Signal* 8(2), 203.
- Firliansyah, E., Kusriani, M. D & Sunkar, A. (2017). Pemanfaatan dan Efektivitas Kegiatan Penangkaran Penyu Di Bali Bagi Konservasi Penyu. *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnology* 2(1), 21–27. doi: 10.22146/jtbb.25690.
- Fitriana, A. (2022). Konservasi Penangkaran Penyu Di Kota Pariaman Objek Wisata Edukasi di Sumatera Barat. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-padang/baca-artikel/15209/Konservasi-Penangkaran-Penyu-di-Kota-Pariaman-Objek-Wisata-Edukasi-di-Sumatera-Barat.html>
- Fuad, M., & Farid, N. (2019). Pendampingan dan Pelatihan Pengelolaan Wisata Konservasi Penyu Pada Pokmaswas dan Pokdarwis di Pantai Bajulmati. *Dedikasi*, 16(1), 19–23.
- Hariyanto, O. I. B., Andriani, R. & Kristiutami, Y. P. (2018). Pengembangan Kampung Tulip Sebagai Wisata Edukasi Di Bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 15.
- Ihhami, A. P., & Fitriasia, A. (2022). *Dampak UPTD* . Penangkaran Penyu Kota Pariaman Terhadap Kehidupan Sosial -Ekonomi Masyarakat Desa Apar Kota Pariaman. *Jurnal Kronologi*, 4(3), 325–37.
- Jannah, R. C. F., Yusmardono, Y., & Fathoni, F. S. (2022). Konservasi dan Pengelolaan Penyu: Peran Swasta Dalam Perlindungan Satwa Langka. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 57-70.
- Nurhayati, A., Herawati, T., Nurruhwati, I. & Riyantini, I. (2020). Tanggung Jawab Masyarakat Lokal Pada Konservasi Penyu Hijau (*Chelonia Mydas*) di Pesisir Selatan Jawa Barat. *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada*, 22(2), 77. doi: 10.22146/jfs.48147.
- Piscayanti, K. S. (2014). *Studi Dokumentasi Dalam Proses Produksi Pementasan Drama Bahasa Inggris.* *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 47(2–3), 94–103.
- Pujiastuti, A., & Nurmalita, R.P.S. (2014). Teknologi Komunikasi dan Perilaku Remaja. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 91-111.
- Puspitasari, A., Masyud, B. & Sunarminto, T. (2015). Keterkaitan Persepsi Dan Perilaku Pengunjung Terhadap Kesejahteraan Rusa Timor Di Taman Satwa Cikembulan Garut. *Media Konservasi*, 20(1), 15–20.
- Rasmikayati, El., Karyani, T. Supyandi, D. & Saefudin, B. S. (2021). Karakteristik dan Perilaku Pengunjung Agrowisata Kampung Pasirangling. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 647. doi: 10.25157/ma.v7i1.4754.
- Ritzer, G. (2013). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. 1st ed. edited by Alimandan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, E. B., Boli, P. & Tapilatu, R. F. (2021). Studi Potensi Penyu Dan Persepsi Masyarakat dalam Upaya Pengembangan Ekowisata. *Musamus Fisheries and Marine Journa*, 4(1), 15–25. doi: 10.35724/mfmj.v4i1.3420.
- Ulum, M. (2019). *Analisis Hukum Islam dan Hukum Positif Tentang Sistem Pengelolaan Pariwisata Laut* (Studi di Kabupaten Pesisir Barat Lampung). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.